

## PENDIDIKAN INDONESIA DAN KESIAPANNYA MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI

Mariyani<sup>1</sup>, Andarusni Alfansyur<sup>2</sup>

<sup>1</sup> PPKn, FKIP, Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Raden fatah

Email: mariyani@fkip.unsri.ac.id

---

### ABSTRAK

Penulisan karya ini dilatarbelakangi oleh bonus demografi yang telah terlihat serta diproyeksi akan muncul di tahun 2030 hingga 2045. Pendidikan ialah suatu usaha yang sangat mendasar untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada sebab kualitas pendidikan mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia. Metode studi literatur merupakan metode yang dimanfaatkan dalam penulisan karya ini. Selanjutnya hasil yang didapatkan dari penelitian memberikan informasi jika pemerintah Indonesia akan memberikan jawaban terhadap berbagai tantangan tersebut dengan berusaha semaksimal mungkin dalam bidang pendidikan seperti 1) pemerataan pendidikan melalui beasiswa, 2) pendidikan kependudukan guna memberi kesadaran khususnya untuk para generasi muda serta untuk menyediakan sejumlah lapangan pekerjaan, 3) Pengembangan *soft skill* dan 4) Penguatan karakter Pancasila.

### ABSTRACT

*The writing of this work ini motivated by the demographic bonus that has been seen and is projected to appear in 2030 to 2045. Education is a very basic effort to take advantage of every opportunity that exists because the quality of education affects the quality of human resources. The literature study method is the method used in writing this work. Furthermore, the results obtained from the research provide information that the Indonesian government will provide answers to these challenges by trying as much as possible in the field of education such as providing scholarships to be able to equalize education, then population education to provide awareness, especially for the younger generation and to provide a number of jobs.*

### Kata kunci:

Pendidikan Indonesia,  
Bonus Demografi

### Keywords:

Indonesian Education,  
Demography Bonus

---

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu istilah yang *familiar* dengan kehidupan manusia. Pendidikan bisa diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan dengan sadar serta tersistem dimana tujuan dari pendidikan ialah guna memperoleh derajat hidup yang tinggi (Darmaningtyas, 2004). Perubahan sosial mempunyai hubungan dekat dengan pendidikan yang ada pada dinamika pertumbuhan seseorang ataupun proses sosial pada aspek yang lebih kompleks (Azra, 1999).

Pendidikan mempunyai tujuan guna memberikan peningkatan kualitas individu yang mempunyai ketaqwaan serta keimanan kepada Tuhan, berkepribadian mandiri, berbudi pekerti luhur, tangguh,

kreatif, cerdas, disiplin, mempunyai etos kerja, bertanggung jawab, profesional, sehat jasmani dan rohani serta produktif (Pidarta, 2000).

Juga bertujuan sebagai kompleksitas modern (Mul Khan, 1993). Pendidikan termasuk media yang mendasar serta media yang paling efektif untuk menyampaikan norma, melakukan sosialisasi nilai serta melakukan penanaman etos kerja di lingkungan masyarakat. Pendidikan juga bisa digunakan sebagai bahan atau instrumen guna membangun serta memupuk kepribadian suatu masyarakat, mempertahankan identitas bangsa serta menguatkan jati diri suatu bangsa. Pendidikan bisa digunakan sebagai media yang strategis guna menciptakan kesadaran yang kolektif pada masyarakat dengan menghubungkan berbagai ikatan sosial, senantiasa menghargai adanya budaya yang beragam, suku bangsa, ras serta agama sehingga bisa memperkuat keutuhan bangsa (Irianto, 2011).

Pendidikan termasuk suatu hal yang penting dan bisa memberikan dukungan terhadap perkembangan sebuah negara. Kemajuan pada sebuah negara bisa dilakukan pengukuran dengan menggunakan sistem serta kualitas pendidikan yang tersedia. Sebuah bangsa dinilai tertinggal serta berada jauh dari negara lainnya apabila kualitas dari pendidikan yang ada bernilai rendah. Untuk saat ini pendidikan di Indonesia dinilai sangat memprihatinkan. Hal tersebut dibuktikan dengan data *Berbicara tentang mutu pendidikan di Indonesia*, menurut data yang diperoleh dari *Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* pada tahun 2017 menunjukkan di ASEAN bahwa Indonesia menempati posisi ke enam dengan skor sebesar 38,61, lalu ada Thailand di peringkat ke lima dengan skor 38,62, disusul oleh Filipina di peringkat ke empat dengan skor 40,94, lalu ada Brunei Darussalam di peringkat ke tiga dengan skor 49,91, dilanjut Malaysia di peringkat ke dua dengan skor 58,62, dan yang terakhir, yaitu Singapura di posisi pertama dengan skor 77,27. Sementara itu dalam peringkat dunia, Indonesia berada di urutan 67 dari 125 negara di dunia dalam peringkat GTCI 2019. Bisa dikatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah.

SDM yang berkualitas hanya bisa didapatkan dengan adanya pendidikan yang mempunyai mutu baik. Pendidikan yang dinilai bermutu merupakan pendidikan yang bisa melakukan pengembangan berbagai potensi yang ada pada murid. Dengan adanya pendidikan yang seperti ini maka akan bisa menciptakan berbagai tenaga yang berpotensi, tangguh serta mampu bersaing dengan berbagai individu yang ada di dunia. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan termasuk suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan termasuk tindakan yang sistematis guna memberikan peningkatan kualitas serta martabat manusia.

Baiknya dalam mengatasi masalah SDM yang ada di negara Indonesia, maka transformasi di bidang pendidikan harus segera dilakukan. Karena dengan adanya hal tersebut maka pendidikan manusia di Indonesia bisa dilaksanakan. Dengan dilaksanakannya pendidikan manusia secara utuh. Maka pendidikan tersebut akan menghasilkan generasi bangsa yang berpotensi serta mampu bersaing dengan masyarakat dunia.

Kualitas dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Beberapa hal di atas lah yang menjadi faktor kualitas pendidikan di Indonesia rendah. Selain dari beberapa hal di atas, ada juga terjadinya problem dalam pembelajaran. Hal itu pun salah satu sebab menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia (Fitri Nurul, 2021).

Oleh karena itu menjadi hal wajib untuk sebuah negara dalam menjalankan pembangunan generasi penerus untuk aset di tahun-tahun berikutnya. Pembangunan tersebut bisa dilakukan dengan membangun gerakan pemuda, bukan hanya berada di kancah nasional namun juga di kancah internasional. Bagi negara Indonesia, gerakan itu mampu memberi implikasi bertambah penting posisi generasi muda pada aspek bonus demografi selaku aset bagi negara yang besar.

Bonus demografi termasuk peluang emas yang bisa dimanfaatkan oleh sebuah negara, sebagai dampak dari banyaknya proporsi penduduk produktif yang mempunyai umur sekitar 15 hingga 40 tahun pada evolusi penduduk yang terjadi. Bonus demografi termasuk era transisi demografi yakni adanya penurunan rasio kematian yang dibarengi dengan menurunnya rasio kelahiran serta bisa dipakai untuk memberikan peningkatan perkembangan di bidang perekonomian dengan menggunakan penduduk yang berusia produktif dengan maksimal. Oleh karena itu, bonus demografi bakal menjadi peluang yang baik apabila terdapat banyak penduduk yang berusia produktif mempunyai jumlah yang sama dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

## Metode

Studi Literatur (*literature review*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran umum pendidikan di Indonesia

Bentuk sistem pendidikan yang ada di Indonesia mengacu pada sistem pendidikan nasional menurut makro yang bisa ditinjau dalam beberapa sektor seperti berikut (Munirah : 2015) :

#### a) Pengelolaan

Sistem pendidikan dilakukan pengelolaan secara terpusat serta bisa diterapkan untuk semua wilayah yang ada di Indonesia, dimana semua komponen dalam sektor pendidikan serta proses pendidikan ditentukan oleh pemerintah pusat serta digunakan untuk seluruh sekolah yang ada di Indonesia seperti halnya sekolah yang berada di daerah pelosok. Di sisi lain, keberadaan pendidikan yang dilakukan pengelolaan oleh warga misalnya sekolah yang dimiliki oleh swasta.

Menurut Munirah, (2015) sistem pendidikan mempunyai orientasi pada kepentingan serta tidak untuk kepentingan siswa, pemakai jasa pendidikan serta pasar dan penduduk dengan dalih, jika strategi pendidikan suatu negara merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan bekal para generasi penerus supaya bisa membawa negara serta bangsa ini sejajar dengan negara serta bangsa lain yang sudah maju. Akan tetapi pada realitanya hasil yang didapatkan tidak relevan dengan apa yang diinginkan, penguasaan serta keahlian IPTEK yang didapatkan sesudah lulus dari sekolah hanya dipakai guna mencari uang dan tidak untuk dijadikan sebagai ilmu yang bisa memberi manfaat untuk negara serta bangsa.

#### b) Peran Pemerintah dan Masyarakat

Pemerintah termasuk pihak yang mengelola serta melakukan pengendalian sistem pendidikan negara meskipun pada realitanya dalam undang-undang masyarakat yang mempunyai kesempatan yang banyak untuk melakukan pendidikan supaya bisa memperoleh tujuan akan tetapi pada akhirnya pemerintah yang melakukannya. Pemerintah berusaha untuk menjalankan *monitoring* pada upaya menyelenggarakan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat.

c) Materi

Orientasi dalam menyusun materi diberikan arahan guna memenuhi kepentingan pihak pemerintah supaya target dalam membangun bisa mencapai perkembangan yang sudah ditentukan. Padahal sebenarnya dalam era saat ini menuntut supaya materi pembelajaran ditujukan untuk kepentingan siswa serta sesuai dengan perkembangan IPTEK. Perubahan kurikulum yang sering terjadi serta bersifat tidak konsisten membuat para murid dan juga guru merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri.

d) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia atau SDM jalankan di bawah naungan otoritas kekuatan atau kekuasaan administrasi birokrasi. Pengajar membutuhkan selaku pegawai serta tidak selaku tenaga pengajar atau pendidik. Tindakan sebagai pekerjaan yang menitikberatkan pada kejujuran, kesetiaan, produktivitas serta kedisiplinan. Sedangkan tindakan sebagai pengajar ataupun pendidik, selain menjunjung tinggi kejujuran, juga sangat menjunjung tinggi dedikasi, inovasi serta kreativitas. Guru diharap bisa melakukan pengembangan budaya belajar yang optimal untuk para muridnya.

Untuk saat ini bisa dirasakan jika pengajar, berdasarkan kualitas atau kuantitas dirasa kurang memadai. Dinilai terdapat kekurangan pada kompetensi serta keragaman pedagogik. Terdapat banyak pengajar, khususnya yang berada di sekolah yang jauh dari keramaian dan salah kamar, disana dalam pembelajarannya kurang sesuai diantara mata pelajaran yang disampaikan dengan ilmu yang pahami. Banyak pegawai atau tenaga kantor, pekerja instansi non pendidikan yang dipaksa untuk menjadi guru, oleh karena itu pada saat ini terdapat banyak pengajar yang kurang berkualitas serta kurang bermutu.

Terdapat dua aspek dasar kenapa SDM pendidikan bisa mempunyai mutu yang rendah. Pertama yaitu faktor ekonomi, kemiskinan terjadi karena penghasilan yang didapatkan ada di bawah standar. Yang kedua sistem pengolahan sebagai dampak dari penanganan sekolah yang dinaungi oleh otoritas kantor birokrasi serta tidak selaku lembaga akademik.

## **2. Pendidikan di Negara Maju (Jepang)**

a) Konsep Persekolahan

Di negara Jepang, sistem pendidikannya ditentukan oleh Fundamental Law of Education (Kyoiku kibonbo), diperundangkan pada tahun 1947 serta direvisi pada tahun 1999. Sistem sekolah di sana sama dengan yang ada di Indonesia, yakni menggunakan pola 6-3-3-4 untuk pendidikan yang umum. Dimulai dengan pendidikan sebelum sekolah, yang diikuti oleh anak usia 3 sampai 5 tahun. Berikutnya pendidikan dasar yang dijalankan dengan durasi waktu 6 tahun, dan diawali umur 6 tahun. Tahapan berikutnya pendidikan menengah pertama dengan durasi waktu selama 3 tahun. Setelah itu dilanjutkan dengan sekolah menengah atas yang berdurasi tiga tahun. Akselerasi belajar tidak dikenal dalam pendidikan di Negara Jepang. Oleh karena itu seluruh anak yang berada di bangku sekolah mempunyai umur yang sama dengan kelas yang sama.

Di negara Jepang, tahun akademiknya diawali oleh bulan April serta diakhiri oleh bulan Maret. Semua jenjang pendidikan mempunyai tahun akademik yang sama. Para orang tua di bulan maret datang ke sekolah dengan memakai jas hitam untuk ikut pada acara wisuda anak-anaknya. Di tanggal 1 April para orang tua akan datang ke sekolah dengan mengenakan baju yang berwarna cerah guna hadir dalam acara penerimaan murid baru. Ini merupakan suatu peristiwa yang indah untuk dilihat sebab di dalam peristiwa ini dipadu oleh bunga sakura yang mekar di bulan April. Awal tahun akademik ini dipilih karena mempunyai makna tersendiri untuk orang Jepang. Sakura yang mekar merupakan simbol kondisi hati yang dipenuhi oleh keceriaan serta kegembiraan. Oleh karena itu diharap para anak-anak bisa menjalani hari pertamanya bersekolah dengan hati yang senang (Murni Ramli, 2018).

b) Pola Budaya Pendidikan

Sejumlah bentuk budaya pendidikan yang ada di negara Jepang seperti halnya dengan tidak terdapat tes untuk periode 3 tahun pertama bersekolah. Di dalam sekolah yang tidak disediakan petugas pembersih kelas, Hal tersebut dilakukan supaya setiap anak bisa membiasakan diri untuk membersihkan kelas serta bisa menimbulkan kekompakan antar sesama teman atau sesama kelompok piket. Sekolah menyiapkan makanan untuk peserta didik demi memberikan pelajaran terhadap peserta didik mengenai makanan yang baik dengan maksud untuk membiasakan para murid supaya bisa makan makanan sehat serta makan dengan teratur dan bisa menguatkan jalinan diantara pihak murid dan guru. Belajar untuk bisa menjadi pribadi yang sopan dan santun dinilai lebih utama dibanding dengan belajar mengenai ilmu pengetahuan.

### 3. Bonus Demografi

Pada tahun 2030 hingga 2045 merupakan tahun di mana bangsa Indonesia diprediksi memperoleh bonus demografi. Hal ini memberikan penjelasan jika negara Indonesia masih mempunyai waktu yang banyak untuk mempersiapkan penduduk yang berumur produktif guna berperan dalam memanfaatkan bonus demografi (Mukri: 2018).

Bonus demografi ini muncul pada saat struktur masyarakat dengan jumlah umur yang produktif yaitu umur kisaran 15 hingga 64 tahun sangat banyak sedangkan jumlah masyarakat yang berusia muda telah semakin menurun serta proporsi masyarakat yang berumur lanjut tidak begitu banyak. Hal ini tentunya termasuk sebuah hal yang baik di mana negara Indonesia bakal memperoleh profitabilitas di bidang ekonomi yang terjadi karena menurunnya Rasio ketergantungan sebagai hasil aktivitas menurunnya kasus bayi yang meninggal serta menurunnya fertilitas yang berjangka panjang. Akan tetapi bonus demografi ini tidak akan memberi manfaat jika tidak disiapkan beberapa hal, seperti melakukan peningkatan kualitas SDM, menambah jumlah lapangan pekerjaan yang dilakukan penyesuaian dengan kualitas SDM yang ada.

Pemerintah juga menjalankan berbagai usaha untuk menghadapi masa bonus demografi dengan melakukan berbagai upaya meliputi:

- a) Pemerataan pendidikan, khususnya pendidikan dasar untuk semua masyarakat suatu negara dengan memberi bantuan atau beasiswa dari lembaga yang mengelola dana pendidikan.
- b) Di sisi lain, departemen di bidang kebudayaan serta pendidikan mencanangkan pendidikan kependudukan guna memberi kesadaran, pengetahuan, serta perilaku mengenai beberapa komponen yang terdapat pada demografi serta kependudukan. Dengan memahami setidaknya masyarakat yang berumur nonproduktif (masyarakat yang berumur sekolah hingga 15 tahun) akan sadar serta pada akhirnya bakal memberikan pengaruh.
- c) Pengembangan *soft skill* melalui persekolahan. Bonus demografi ini membawa pemahaman tentang usia produktif yang akan kita manfaatkan nanti. Jalur persekolahan sudah harus siap menekankan keahlian-keahlian yang dituntut era abad 21 ini terutama cakap dalam memanfaatkan teknologi, Adapun *soft skill* menurut *Future of Job Report, World Economic Forum* (2016) yang dibutuhkan adalah (1) *Problem Solving*, (2) *Critical Thinking*, (3) *Creativity*, (4) *People Management*, (5) *Coordinating With Others*, (6) *Emotional Intelligence*, (7) *Judgment and Decision Making*, (8) *Servive Orientation*, (9) *Negotiation* (10) *Cognitive Flexibility*. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pihak pendidik untuk menguasai *soft skill* tersebut adalah melakukan pembiasaan *soft skill* tersebut di dalam kelas melalui *hidden curriculum*. Pembiasaan inilah yang nantinya menjadi modal untuk ketahap berikutnya. Hal ini sangat logis, sebab hasil penelitian menunjukkan, 75% keberhasilan pekerjaan ditentukan oleh *soft skills* dan hanya 25% ditentukan oleh *hard skill* (Abbas, Abdul Kadir, & Ghani Azmie, 2013). Hasil penelitian lain menunjukkan 85% *soft skill* dan 15% *hard skill* merupakan kompetensi yang diperlukan dalam pekerjaan (Ramlall & Ramlall, 2014) dan karir bisnis, (Anthony, 2014). Oleh karena itu *softskill* harus dikembangkan apalagi adanya bonus demografi di Indonesia.

d) Penguatan karakter Pancasila. Bonus demografi menjanjikan generasi unggul dengan masa usia produktif hal ini harus di dukung adanya penguatan karakter Pancasila yang menjadi identitas asli dari warga negara Indonesia. Karakter Pancasila tersebutlah yang harus dilakukan penguatan karakter. Karakter Pancasila ini bersumber dari olah rasa, olah karsa dan olah raga yang akan diwujudkan dalam nilai-nilai berikut: Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; 2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif; 3. Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; 4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain, kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, dalam Sulistyarini (2015); Ratna (2004). Dengan demikian, berdasarkan pendapat di atas bahwa karakter inilah yang harus dikembangkan melalui persekolahan. Nilai-nilai inilah yang akad memperkuat karakter Pancasila. Bonus demografi ini membawa dampak positif terhadap perubahan dan penguatan identitas Bangsa.

e) Bonus demokrasi merupakan suatu peluang atau potensi jika pemerintah bisa menyiapkan lapangan kerja. Sugiarto memberikan penjelasan jika dengan melakukan pekerjaan maka bonus demografi bisa digunakan dengan maksimal. Namun jika tidak menjalankan pekerjaan maka bonus demokrasi tersebut tidak bisa memberikan manfaat dan juga malah bisa memunculkan bahaya.

Di negara Indonesia, pendidikannya tengah mengalami perkembangan untuk memberikan jawaban terhadap tantangan dunia, khususnya untuk revolusi industri 4.0 dan juga society 5.0. di dalam hal tersebut mengajarkan supaya implementasi pendidikan wajib dijalankan dengan sifat demokrasi dan bersifat adil serta tidak bersifat diskriminasi dengan senantiasa menjunjung tinggi HAM, nilai kultural, nilai agama dan keberagaman bangsa.

## **Simpulan**

Pendidikan merupakan suatu hal yang mendasar dalam memberikan jawaban terhadap peluang serta tantangan yang didapatkan oleh negara Indonesia. Berbagai upaya yang dijalankan pemerintah sekarang ini, diperuntukan untuk memberikan jawaban terhadap peluang yang ada dengan memberi bantuan seperti biasa supaya bisa terwujud pemerataan pendidikan, pendidikan kependudukan, pengembangan *softskill*, penguatan karakter Pancasila serta supaya bisa menyediakan lapangan pekerjaan.

## **Referensi**

- Abbas, R., Abdul Kadir, F. A., & Ghani Azmie, I. A. (2013). Integrating Soft Skills Assessment Through Soft Skills Workshop Program For Engineering Students At University Of Pahang: An Analysis. *International Journal of Research In Social Science*, 2(1), 33-46
- Anthony, S. (2014). Integrating Soft Skills in the Curriculum without Sacrificing Content. *Journal for Academic Excellence*, 2(4), 1-57.
- Azra, A. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Irianto, Y. B. (2011). *Kebijakan pembaruan pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Mukri, S.G., (2018). Menyongsong Bonus Demografi Indonesia. ADALAH: Buletin dan Keadilan , 51-52
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sippres.3
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan Di Indonesia: antara keinginan dan realita. *AULADUNA*, 2, 233–245.
- Nurul. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 No 1.
- Pidarta, M. (2000). *Landasan pendidikan*. Jakarta: PT Rineka cipta
- Ramlall, S., & Ramlall, D. (2014). The Value of Soft-Skills in the Accounting Profession: Perspectives of Current Accounting Students. *Advances in Research*, 2(11), 645- 654.
- Ratna Megawangi.(2004). Pendidikan Karakter.Jakarta : IHF
- Scholastica Gerintya. (2017). Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah” <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>, diakses pada tanggal 17/10/2021.
- Sulistyarini. (2015). Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. Vol 2. No 1. Hal 1-8.
- World Economic Forum. “The 10 skills you need to thrive in the Fourth Industrial Revolution” September 20, 2016 [http://fumeec.org/v6/index.php?option=com\\_content&view=article&id=712:10-habilidades&catid=99:recursos-humanos&Itemid=462&lang=en](http://fumeec.org/v6/index.php?option=com_content&view=article&id=712:10-habilidades&catid=99:recursos-humanos&Itemid=462&lang=en)

